

STRATEGI DAKWAH PADA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DALAM MEWUJUDKAN AKHLAKUL KARIMAH DI BAITUL MALIK

Ali Sodiq¹⁾, Irwandra²⁾, Ainur Alam Budi Utomo³⁾

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹⁾, UIN Suska Riau²⁾, Universitas Buana Perjuangan Karawang³⁾
ali.sodiq@iain-jember.ac.id¹⁾, irwandra@uin-suska.ac.id²⁾, ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id³⁾

Abstract

The naqshabadiyah khalidiyah order in baitul malik experienced a very rapid development, but there are problems that arise in the religious practice of the naqsyabadiyah khalidiyah order in baitul malik among others: 1) Members who follow the suluk ramadan 1441 H is only a small part of the total number of jama'ahnya; 2) Followers of the khalidiyah naqshabadiyah order are mostly middle-aged (35-50 years old). This research aims to understand the da'wah strategy used by jama'ah naqshbandiyah khalidiyah to realize moral karimah. As an informant is jama'ah order naqshbandiyah khalidiyah who is carrying out suluk activities in baitul malik sawangan. Research methods with observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study showed that the da'wah strategy tazkiyah proved effective in realizing morality for the practitioner. This strategy focuses more on the mad'u soul to purify the human soul through dialogue, applicative methods and exemplariness.

Keywords: order, naqshbandiyah khalidiyah; da'wah tazkiyah; baitul malik

Abstrak

Tarekat naqsyabadiyah khalidiyah di baitul malik mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi terdapat persoalan yang muncul dalam praktek keagamaan tarekat naqsyabadiyah khalidiyah di baitul malik antara lain : 1) Anggota yang mengikuti suluk ramadhan 1441 H hanya sebagian kecil dari jumlah keseluruhan jama'ahnya; 2) Pengikut tarekat naqsyabadiyah khalidiyah sebagian besar adalah usia paruh baya (35-50 tahun). Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi dakwah yang digunakan oleh jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah untuk mewujudkan akhlakul karimah. Sebagai informan adalah jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang sedang melaksanakan kegiatan suluk di baitul malik sawangan. Metode penelitian dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah tazkiyah terbukti efektif dalam mewujudkan akhlakul karimah bagi pengamalnya. Strategi ini lebih memfokuskan pada jiwa mad'u untuk menyucikan jiwa manusia melalui dialog, metode aplikatif dan keteladanan.

Kata Kunci: tarekat, *naqsyabandiyah khalidiyah*; *dakwah tazkiyah*; *baitul malik*

Pendahuluan

Keberadaan atau cikal bakal, dan ajaran dasar tarekat tidak dapat dipungkiri. Tarekat sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. (Aida, 2020) Semuanya berdasarkan al-Quran dan al-Hadist, yang kemudian dipraktekkan dan diteruskan ahlul bait, khulafaur rasyidin, dan sahabat lain, ahlush shufah, salafush shaleh, zaman tabi`in, tabi`it-tabi`in sampai dengan zaman mutaakhirin saat ini. (Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, 2017).

Kebanyakan sufi dan para syekh mursyid dalam tarekat, memformulasikan dan mengamalkan metode, cara, jalan, sistem, dan tingkatan yang hendak diikuti oleh para sufi awal atau murid tarekat secara ruhani agar bisa lebih cepat taqarrub, mendekatkan diri ke hadirat Allah SWT. Dengan

mengamalkan secara sistematis, sesuai dengan tingkatan tersebut, mereka sekaligus menguji coba dan membuktikan kebenaran jalan yang ditempuh. (Zubaidi, 2019)

Secara empiris, metode yang mereka tempuh itu adalah jalan yang benar, berdasar al-Quran, al-Hadist, Ijma` dan Qiyas dengan hasil yang sangat memuaskan. Semua sufi menempuh jalan, sesuai tingkatan yang harus dilalui, mulai dari tingkat awal pemula/bidayah, tingkat pertengahan/mutawassitah sampai dengan tingkat akhir/nihayah. (Fauzi, 2008) Hal ini juga diamalkan oleh hujjatul Islam Imam al-Ghazali sebagai pengamal tarekat, yang mengakui kebenaran metode atau jalan yang ditempuh oleh para sufi apabila ingin bertaqarrub ke hadirat Allah SWT. (Muhtar, 2014)

Kebanyakan sufi berdasarkan tingkatan masing-masing, telah mendapatkan atau merasakan adanya curahan karunia, rahmat Allah SWT berdasarkan firman-Nya:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : Dan bahwasannya apabila mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), pasti kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al-Jin 72:16)

Para sufi yang telah sampai ke tingkat nihayah sebagai wali-wali akbar, mampu menampakkan, mengaktualisasikan khariqul`adah yang berupa kekeramatan-kekeramatan yang luar biasa sebagai wujud kemuliaan, rahmat yang datang dari Allah SWT, sekaligus sebagai pembuktian kebenaran jalan tarekat yang mereka amalkan. (Al-Anshary, 2019) Karena keberhasilan yang mereka tunjukkan, maka sebagian dari mereka mendapat kehormatan gelar syekh, sayyidi syekh, mursyid, wali mursyid, wali qutub, dan sebagainya. Kita bisa menemui sederetan nama-nama besar itu, dari kalangan ahlul bait, ahlush shufah baik pada masa sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in hingga masa mutaakhirin saat ini. Kebanyakan sufi yang mengamalkan dzikrullah dalam tarekat, tidaklah bermaksud memperoleh kekeramatan-kekeramatan tersebut, bahkan tidak bermaksud untuk masuk syurga, tetapi semata-mata hanya untuk beribadah lillahi ta'ala, bertaqarrub kepada-Nya untuk mendapatkan ridha-Nya. (Mudin, 2015) Apabila ada kekeramatan-kekeramatan, sebenarnya itu hanyalah perolehan sampingan, karena dekatnya yang bersangkutan kepada Allah yang sekaligus menjadi kekasihnya.

Dalam kajian tarekat, seseorang yang beramal karena ingin mendapatkan kekeramatan-kekeramatan, maka justeru dia tidak akan memperolehnya. Hal ini karena Allah hanya akan menyertai orang-orang yang beribadah yang ikhlas lillahi ta'ala. (Mustofa, 2009) Oleh karena itu kekeramatan-kekeramatan tersebut tidak hanya menjelma pada waktu para wali Allah masih hidup, tetapi juga menjelma setelah yang bersangkutan wafat. (Ahmadi & Hefni, 2019)

Dalam pandangan tarekat, sunnatullah itu bersifat tetap dan universal. Kekheramatan-kekeramatan merupakan kemuliaan dan karunia dari Allah SWT yang tidak hanya berlaku untuk bangsa Arab saja, melainkan juga berlaku untuk seluruh suku bangsa di alam jagad raya itu.

Sunnatullah dapat berlaku, apabila terpenuhi syarat dan rukunnya berdasarkan hukum sunnatullah itu sendiri. (Ahmadi & Hefni, 2019)

Sejarah telah membuktikan adanya peran serta yang signifikan dari para sufi sebelumnya yang begitu besar dalam dakwah Islam dan dalam pembinaan umat. Syiar agama ini berlangsung selain pada bidang ibadah ubudiyah juga meliputi seluruh aspek kehidupan perorangan, masyarakat, berbangsa dan bernegara. (Jamaludin, 2019) Mereka telah berperan serta aktif dalam bidang ibadah ubudiyah, pendidikan dan bidang sosial kemasyarakatan. (Jamaludin, 2019)

Pendapat yang mengatakan bahwa tarekat menghambat kemajuan dan menyebabkan umat menjadi terbelakang adalah keliru. (Jamaludin, 2019) Kenyataan sejarah baik skala nasional dan di dunia internasional menunjukkan bahwa para sufi memiliki idealisme yang tinggi dan istiqomah. Oleh karena itu mereka siap berkorban untuk membela kebenaran yang hak. Karena idealisme seperti ini, terkadang membuat mereka disingkirkan, bahkan dihancurkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. (Sayyi, 2017)

Peningkatan pembangunan yang sangat canggih sebagai hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), apabila tidak dikendalikan oleh iman dan takwa (imtak), maka selain akan mengancam timbulnya kehancuran iptek itu sendiri, juga akan mengancam kehancuran umat manusia. (Nasrullah et al., 2019) Kemajuan dalam bidang material, apabila tidak diimbangi dengan kemajuan pembinaan mental spiritual sebagaimana yang diamalkan oleh para sufi, maka akan mengarah kepada kehancuran global. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW kepada para sahabat saat akhir hayat beliau. (Pratama, 2018)

Sabda Rasulullah: Bagaimana sikapmu sekalian jika sekiranya nanti terbuka perbendaan dari kerajaan Romawi dan Persia? Sahabat menjawab, Bahwa mereka akan teguh memegang agama lagi utuh, tetapi Rasulullah tersenyum dan mengatakan, bahwa pada waktu itu kamu akan berkelahi sesamamu, akan berpecah belah, saling bermusuhan satu dengan yang lain. Rasulullah mengatakan bilanganmu pada waktu itu cukup banyak, tetapi kamu lemah, laksana buih di lautan. Kamu akan hancur, laksana hancurnya kayu dimakan oleh anai-anai. Apakah salahnya? tanya sahabat. Jawab Rasul, karena hatimu ketika itu telah terpaut dengan dunia kebendaan dan kamu telah takut menghadapi maut. Beliau menambahkan selanjutnya, bahwa harta benda dan kemegahan pangkat serta kebesaran, akan menimbulkan fitnah diantara kamu.

Tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di baitul malik sawangan ini memiliki keunikan dimana jama'ah tarekat ini sebagian besar berusia paruh baya. Usia mereka rata-rata antara 35-50 tahun. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan suluk pada 10 hari di bulan Ramadhan 1441 H. Keunikan lainnya adalah teknik dzikir di baitul malik ini dengan memejamkan mata dan menutup wajah dengan jilbab bagi jama'ah puteri.

Tarekat naqshabandiyah memiliki metode atau cara tersendiri dalam melaksanakan peramalan khususnya dalam dzikrullah (dzikir dengan menyebut nama Allah). (Akmansyah, 2015) Hal ini belum dipahami secara utuh oleh jama'ah baru khususnya yang baru melaksanakan suluk ramadhan. Hal ini dikarenakan tarekat sendiri mengalami perkembangan dari daerah satu ke daerah lainnya sehingga mengalami pembaharuan. (Pratama, 2018) Para pengamal tarekat senantiasa berjuang dalam berbagai pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang layak dipahami. (Nasrullah et al., 2019). Sayyi mengatakan bahwa perjuangan para pengamal tarekat tersebut tidak lepas dari berbagai peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh para pengamal tarekat sebagai sebuah keniscayaan empirik. Ini karena tarekat adalah organisasi sosial yang senantiasa bersatu dan menyatu utuh dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. (Sayyi, 2017)

Perilaku jama'ah tarekat berbeda dengan yang dilakukan oleh orang awam pada umumnya. Hal ini memunculkan masalah-masalah internal dalam praktek keagamaan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menemukan masalah diantaranya : 1) Jumlah anggota yang mengikuti kegiatan suluk ramadhan tahun ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah secara keseluruhan jama'ah; 2) Usia pengamal tarekat naqsyabandiyah khalidiyah sebagian besar berusia paruh baya (35-50 tahun). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang tepat dalam mewujudkan akhlakul karimah bagi penganutnya.

Tarekat naqsyabandiyah khalidiyah dipilih karena merupakan salah satu aliran tarekat dengan pengikut terbesar di Indonesia. (Jamaludin, 2019) Informan penelitian adalah jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang sedang suluk di baitul malik, dimana mursyid dari tarekat ini adalah Buya Drs. H. Sayyidi Syekh Ahmad Farki. (Ahmadi & Hefni, 2019) Beliau adalah anak kandung Prof. Dr. HSS. Kadirun Yahya, M.Sc. sang penerus ajaran dan peramalan tarekat naqsyabandiyah, dimana peletakan ajaran tarekat dasarnya oleh syekh Bahauddin Naqsyabandi. Dalam silsilah tarekat naqsyabandiyah melalui jalur Sayyidina Abu Bakar Siddiq, syekh mursyid Bahauddin Naqsyabandi berada di urutan ke-15 sedangkan Buya Drs. H. Sayyidi Syekh Ahmad Farki adalah urutan yang ke-36. (Mustofa, 2009)

Manfaat bertarekat menurut imam al-Qusairi antara lain akan terpeliharanya hati dari perbuatan dosa, menumbuhkan rasa malu, senantiasa hati-hati dalam segala ucapan dan perbuatan, tidak mudah putus asa apapun nasib yang menimpanya, dan menjadi hamba yang mukhlis sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Yusuf ayat 24. Dengan mengamalkan ajaran tarekat, hati akan menjadi tenang disebabkan oleh khusyu' dalam beribadah, banyak berzikir dan berdoa. (Mustofa, 2009) Amalan tarekat bisa untuk menghilangkan segala nafsu dan tingkah laku atau perangai yang buruk (madzmumah) dan menggantikannya dengan nafsu dan tingkah laku atau perangai yang terpuji/baik (mahmudah) atau akhlakul karimah. (Mudin, 2015)

Metode Penelitian

Metode penelitiannya adalah kualitatif lapangan, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan dan/atau tulisan dan perilaku dari informan yang diamati. (Usman, 2008) Melalui metode kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ungkapan dan/atau tulisan, serta perilaku dari objek yang diteliti, baik berupa individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan menyeluruh (Pupu, 2009).

Pendekatan yang digunakan dengan studi kasus. Pendekatan dengan memakai metode kualitatif menurut John W. Creswell adalah pendekatan yang digunakan untuk menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan empiris kontemporer. (Raco, 2010) Peneliti studi kasus bisa menggunakan tipe penelitian berbasis tujuan, misalnya studi kasus instrumental tunggal yang hanya berfokus pada isu atau persoalan tertentu. Studi kasus kolektif menggunakan beragam kasus guna mengilustrasikan persoalan penting dari berbagai perspektif. Studi kasus intrinsik berfokus pada kasus itu sendiri, yang dianggap unik atau tidak biasa. (Usman, 2008)

Prosedur utama menggunakan sampling purposeful (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atau kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting dimana kasus itu terjadi. Peneliti melihat perilaku jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di baitul malik hingga menemukan masalah-masalah dalam jama'ah serta merekomendasikan strategi dakwah berdasarkan masalah. Karena berupa studi kasus, maka peneliti mengelaborasi permasalahan yang ada secara terperinci, dengan teknik pengumpulan data yang mendalam, dan menyertakan macam-macam informasi. Penelitian ini terbatas waktu, tempat dan kasus yang diteliti berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu (Pupu, 2009).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, dimana beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi berupa ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, peristiwa, waktu, dan perasaan. Observasi yang dilakukan merupakan observasi tidak terstruktur karena dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi; 2) Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Key informan penelitian ini yaitu: Sugeng Pramadia (43 tahun). Ia merupakan anggota tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang suluk di baitul malik dari Surau Saiful Amin 3 Kaliurang Yogyakarta, yang berdomisili di Piyungan Bantul. Key informan lainnya adalah Menik Damayanti (35 tahun), ia merupakan jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah dari baitul izzah Palembang serta Rasim (37 tahun) yang merupakan ketua alkah baitul alif Cengkareng. 3) Dokumentasi, dimana peneliti memperoleh data melalui bahan yang berbentuk dokumen seperti buku, laporan, foto dan sebagainya. (Pupu, 2009).

Hasil dan Diskusi

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia

Tarekat masuk ke Indonesia berbarengan dengan masuknya Islam pada saat memuncaknya gerakan tasawuf internasional, seperti tarekat khalawatyiah di Sulawesi Selatan, tarekat syattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, tarekat rifaiyah, tarekat idrisiyah, dan yang paling besar dan menyeluruh tersebar di seluruh kepulauan nusantara adalah tarekat naqsyabandiyah. (Al-Anshary, 2019)

Pengaruh tarekat sangat besar di seluruh Indonesia. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa aktivitas keagamaan seperti ketika kita memulai suatu pengajian, do`a selamat atau tahlilan, dimana pada saat tersebut disebut nama-nama syekh Muhammad Saman dan lainnya, dengan memohon syafa`at dan berkah dari mereka. Selain itu juga banyak dijumpai di berbagai tempat suatu kegiatan-kegiatan ziarah ataupun kegiatan-kegiatan suluk di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. (Muhtar, 2014)

Pada zaman dahulu terdapat banyak tokoh-tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, misalnya Hamzah Fansuri yang merupakan seorang ahli sufi asli Melayu yang senantiasa mengembara menyiarkan atau mendakwahkan Islam. (Fauzi, 2008) Demikian pula muridnya, Syekh Abdul Rauf Singkel yang pernah belajar di Mekah dan Madinah, telah berjasa besar dalam dakwah Islam, yang diteruskan juga oleh murid beliau, Syekh Burhanudin dari Ulakan di daerah Pariaman, Sumatera Barat. (Zubaidi, 2019) Sederetan nama-nama lainnya seperti Samsudin Pasai, Nuruddin ar-Raniri dan Wali Songo adalah tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh dan mempunyai andil besar dalam dakwah penyiaran dan pembinaan agama Islam di persada tanah air kita.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Baitul Malik

Tarekat ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tarekat lainnya, misalnya dalam hal menyampaikan dakwahnya yang didasarkan pada selain al-Quran, al-Hadist dan Ijma` ulama tetapi juga didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (firman-firman afaqi dan kitabi), sehingga sangat sesuai dengan perkembangan umat dan zaman yang sudah memasuki abad teknologi dan informasi. (Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, 2017) Ada beberapa istilah dari syekh mursyid Kadirun Yahya yang mengacu kepada teknologi dan metodologi al-Quran untuk dapat dibuktikan, bahwa di dalam al-Quran terdapat suatu kekuatan atau power yang tak terhingga. Untuk mendapatkan dan mengeluarkan power tak terhingga tersebut harus memakai frekuensi, channel atau gelombang yang tak terhingga pula. Itulah yang dinamakan beliau sebagai wasilah, yaitu nurun ala nurin yang terdapat dalam diri ruhani Rasullullah SAW yang datang langsung dari Allah SWT, kemudian diteruskan oleh pewaris rasul, yaitu para aulia Allah yang kamil mukamil. (Aida, 2020)

Banyak istilah yang tidak dikenal dikalangan ahli tarekat sebelumnya, seperti istilah frekuensi tak terhingga, dimensi tak terhingga, energi tak terhingga, teknologi al-Quran, metafisika tasawuf Islam, firman afaqi, firman nafsani, firman kitabi, dan sebagainya. Istilah-istilah sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya mengacu pada teknologi dan metodologi tarekatullah, agar dapat mengeluarkan power, mengaktualisasikan kandungan isi al-Quran sehingga menjadi kenyataan, menjadi realita, tidak lagi menjadi analisa dan cerita yang tidak dapat dibuktikan. Kadirun Yahya mengatakan bahwa al-Quran merupakan hukum dan ketentuan-ketentuan Allah yang dapat dibuktikan dan dapat diaktualisasikan menjadi suatu kenyataan, manakala terpenuhi syarat dan rukunnya. (Zubaidi, 2019) Dengan al-Quran kita dapat menyembuhkan penyakit ruhani dan jasmani (QS. al-Isra` 17:82), bahwa dengan al-Quran dapat menjalankan gunung atau membelah bumi atau menghidupkan orang mati (QS. Ar-Ra`ad 13:31), bahwa apabila al-Quran diletakkan di atas bukit, maka kita akan melihat bukit tersebut menjadi tunduk dan hancur berantakan karena takutnya kepada Allah (QS. Al-Hasyr 59:21), syekh mursyid sebagai pembimbing jalan ruhani yang memberi bekas untuk bertaqarrub kepada Allah (QS. Al-Kahfi 18:17), seseorang yang beriman dan bertaqwa hendaknya berwasilah untuk mendapatkan kemenangan (QS. Al-Maidah 5:35), bahwa yang memberi bekas sesungguhnya adalah Allah sebagaimana halnya pada waktu Rasullullah melontar kuffar Quraisy di peperangan khandaq dan perang badar kubra (QS. Al-Anfal 8:17), dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang mengandung teknologi al-Quran, yang semuanya itu harus dapat diaktualisasikan dalam bentuk nyata dan realita melalui metodologi Islam yang dinamakan tarekat. Aktualisasi dan faktualisasi isi kandungan al-Quran ini, telah banyak dibuktikan oleh aulia-aulia Allah, salafush shaleh dan aulia-aulia Allah pada periode masa mutaakhirin. (Muhatar, 2014)

Apabila ada orang yang rajin shalat, tetapi shalatnya tidak mampu mencegah diri dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar (QS. al-Ankabut 29:45), melaksanakan shalat tidak pernah merasakan khusu' dalam shalatnya, atau melaksanakan haji tetapi tidak berperilaku sebagai orang yang mendapatkan haji mabrur, atau meaksanakan puasa tapi tidak meningkat taqwanya (QS. Al-Baqarah 2:183), maka kasus-kasus ini harus dicari pemecahannya dan sumber penyebabnya, mengapa janji-janji Allah tersebut di dalam ayat al-Quran tidak bisa menjadi kenyataan, padahal Allah berfirman bahwa janji-janji Allah itu pasti dipenuhi-Nya. (Mudin, 2015)

Strategi Dakwah Pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Baitul Malik

Suluk ramadhan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di baitul malik saat ini lebih banyak diikuti oleh jama'ah paruh baya yang berusia 35-50 tahun. Berdasarkan dari data BKK (Badan Koordinasi Kesurauan), yang bernaung dibawah yayasan Prof. Dr. HSS. Kadirun Yahya diperoleh informasi, bahwa tarekat ini diamalkan oleh berjuta-juta murid beliau yang tersebar di seluruh pelosok

wilayah Republik Indonesia, bahkan juga di luar negeri seperti Malaysia, Amerika Serikat dan lain-lain. Pengamal yang menjadi murid beliau bukan hanya dari kalangan rakyat biasa tetapi juga dari kalangan pejabat, pegawai negeri sipil dari tingkat bawah, menengah bahkan sampai dengan tingkat menteri. (Ahmadi & Hefni, 2019)

Menurut jama'ah, tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di baitul malik memiliki hitungan dzikir yang banyak hingga ribuan yang dilantunkan secara sirri setiap saat mulai dari pagi sampai pagi kembali selama kegiatan suluk berlangsung. Banyaknya hitungan dzikir, membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih kuat dan berenergi. Usia paruh baya, meskipun kadang masih disibukkan oleh berbagai masalah untuk mencari nafkah buat keluarga, urusan anak atau urusan rumah tangga lainnya, hal ini justru menjadi pemicu dan pemacu untuk bisa bertaqorub illallah, sehingga persoalan duniawi menjadi ringan terselesaikan. Karena alasan inilah maka tarekat ini lebih banyak diminati oleh bapak/ibu yang berusia paruh baya, usia 35-50 tahun.

Menik Damayanti (35 tahun), salah satu key informan dari Palembang mengatakan bahwa dia merasakan ketenangan dalam berdzikir, yang banyak dan lama di baitul malik ini, tapi berat karena harus meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama. Pendapat ini juga diperkuat oleh Sugeng Pramadia (43 tahun) dari Bantul yang mengatakan bahwa untuk bisa suluk di baitul malik harus ijin dulu kepada atasan karena harus meninggalkan kerjaan selama sepuluh hari. Masih kata dia, bahwa suluk itu harus memiliki kesiapan fisik yang sehat dan prima agar ibadahnya khusu' dan bisa dzikrullah yang banyak dan lama. Selanjutnya menurut Rasim (37 tahun) dari baitul alif Cengkareng, dia mengatakan bahwa agar bisa suluk di baitul malik ini dengan baik, maka persyaratannya harus mendapatkan ijin dari pengurus baitul. Hal ini kuota suluk ramadhan ini terbatas dan dibatasi. Peminat suluk ini sebenarnya banyak dan berasal dari berbagai pulau di Indonesia, tapi karena dibatasi maka kelihatan jumlahnya hanya sedikit. Berdasarkan pengalaman dari 3 key informan tersebut, bisa dipahami bahwa suluk dalam tarekat naqsyabandiyah khalidiyah selain harus memiliki waktu yang longgar juga memerlukan energi yang prima, sehingga bisa dzikir yang banyak dan lama, serta harus ada ijin dari pengurus baitul karena keterbatasan kuota suluk. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab sedikitnya minat suluk dari jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di baitul malik adalah 1) pekerjaan jama'ah yang masih sibuk dengan masalah duniawi; 2) terbatasnya waktu untuk melakukan amalan dzikir pada tarekat; dan 3) karena kuota yang dibatasi mengingat tempatnya yang kurang luas.

Tarekat naqsyabandiyah khalidiyah memiliki keunikan yang dapat menarik masyarakat untuk ikut serta yaitu metode dzikir saat suluk. (Sayyi, 2017) Selama kegiatan keagamaan suluk berlangsung, maka hidup dan kehidupannya adalah untuk ibadah dan senantiasa bernilai ibadah agar kehidupannya tidak sia-sia. (Akmansyah, 2015) Karena itu ibadah-ibadah yang dilakukan selama suluk berlangsung, baik ibadah wajib misalnya shalat lima waktu maupun ibadah sunnah, sama-sama

“harus” dilaksanakan, dan sesuai ketentuan syariat. Setiap jama’ah dalam kondisi suluk senantiasa berusaha keras, bermujahadah, bersungguh-sungguh dalam melakukan seluruh kegiatannya secara lebih intensif dengan konsentrasi penuh, dengan suluk lillahi ta’ala. Tidak ada sedikitpun peramalan yang menyimpang, apalagi keluar dari ketentuan syariat. Tidak ada peramalan bid’ah, apalagi menjerus kepada khurafat dan syirik, bahkan orang suluk berusaha untuk mendapatkan tauhid yang semurni-murninya, tidak hanya dalam bentuk *ilmu yakin* dan *‘ainul yakin* tapi bentuk *haqqul yakin*.

Untuk mendapatkan manfaat atau hasil tersebut, maka setiap jama’ah suluk berusaha sekuat tenaga dan daya upaya yang dimilikinya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka tidak mungkin hanya melalui metode belajar lisan saja, tetapi ia harus melakukan peramalan atau praktek dengan metode yang benar. Dalam beramal dengan metode yang benar inilah, setiap pengamal tarekat naqsyabandiyah khalidiyah sebagaimana halnya pengamal-pengamal tarekat lainnya, wajib memerlukan seorang syekh mursyid dalam arti yang sesungguhnya (memenuhi kriteria mursyid) sebagai pembimbing ruhani dari syekh-syekh mursyid sebelumnya, dan begitulah seterusnya sambung bersambung hingga sampai kepada Rasulullah SAW, dimana beliau juga menerima bimbingan tersebut dari Jibril a.s. yang menurunkan silsilah atau mengijazahkan peramalan kepada muridnya dengan status yang sah. (Nasrullah et al., 2019)

Selain beribadah wajib dan sunnah sebagaimana ketentuan syari’at, jama’ah dalam suluk senantiasa melakukan peramalan utama, berupa dzikrullah. Amalan dzikrullah yang dilakukan oleh murid, berdasarkan ketetapan atau ajaran syekh mursyid kepadanya. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka ketikan dzikrullah mendasarkan pada tatacara dan kaifiat yang telah ditetapkan pada masing-masing tarikat. (Jamaludin, 2019)

Tarekat naqsyabandiyah khalidiyah memiliki keunikan dalam berdzikir yaitu menutup wajah dengan membalikkan jilbab bagi jama’ah putri. Hal ini bertujuan agar tetap khusyu’ dalam berdzikir. Menutup wajah ketika berdzikir bukanlah suatu keharusan. Poin pentingnya adalah jama’ah dapat selalu khusyu’ dalam berdzikir.

Dzikir tarekat dibaca sehari semalam dengan bilangan dzikir yang berbeda-beda menurut kaji atau tingkatan. Jumlah dzikrullah mulai dari 5.000 kali sampai 11.000 kali. (Mustofa, 2009) Sugeng Pramadia mencontohkan tata cara dzikir salah satunya adalah *ism al-dzat*, *rabitah*, dan *wuquf qolbi*. Dzikir yang dilafadzkan adalah “Allah-Allah” minimal sebanyak 5.000 kali dengan dibaca sepenuh hati dan masuk kedalam sanubari sehingga akan muncul kekhusyu’an. Dzikir seperti ini membuat diri pribadi merasakan perbedaan dari sebelum dan sesudah mengikuti tarekat. Rasim yang sudah menjadi jama’ah sejak tahun 1983 mengikuti suluk ramadhan ini dengan tujuan untuk meningkatkan iman. Sedangkan Menik Damayanti, setelah mengikuti kegiatan suluk ramadhan ini, merasakan pribadi yang lebih tenang dan yakin serta ikhlas dalam menghadapi hidup.

Tarekat naqsyabandiyah khalidiyah memiliki strategi dakwah tazkiyah, melaksanakan kegiatan keagamaan suluk, dengan menjalankan shalat wajib dan sunnah serta dzikrullah selama 10 hari dengan menginap di baitul malik. Setiap bakda dhuhur dilaksanakan tawajjuh, bakda ashar dilaksanakan khatam, bakda isya' dan tengah malam dilaksanakan khatam tawajjuh yang diikuti oleh seluruh jama'ah secara bersama-sama. Sedangkan diantara waktu-waktu tersebut dilaksanakan dzikrullah mandiri di kelambu masing-masing.

Suluk adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah dzikir dengan *uzlah* dan *riyadhoh*. (Al-Anshary, 2019) *Uzlah* atau menyepi adalah keadaan dimana anggota harus meninggalkan keluarga dan teman-teman yang tidak mengikuti suluk. *Riyadhoh*, yaitu menyedikitkan makan, minum, tidur, berbicara yang tidak berfaedah. Adapun syarat dari suluk adalah: 1) Mendapatkan ijin dari guru; 2) Khalwat, yaitu berada di tempat tertentu dan terpisah dari keluarga serta teman yang tidak melaksanakan suluk; 3) Niat melakukan suluk selama sepuluh hari, dengan niat ibadah (Fauzi, 2008).

Meningkatkan minat masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan tarekat, diperlukan strategi dakwah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dakwah diperlukan karena dalam arti ibadah dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*, merupakan syarat utama untuk kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. (Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, 2017) Hal ini merupakan kebutuhan jama'ah dalam kapasitasnya sebagai fitrah manusia selaku makhluk sosial (*social being*) atau makhluk ijtima' dan kewajiban yang ditegaskan oleh kitabullah dan sunnah Rasul. Pengertian ini memberikan pemahaman yang mendasar bahwa untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan beberapa syarat yaitu tepat dalam memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa secara bijaksana, dan yang tidak kalah penting adalah upaya memupuk dan menyambung silaturahmi untuk menyebarluaskan dakwah tersebut agar menjangkau dan berdayaguna bagi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan (Zubaidi, 2019).

Syekh Muhammad al-Khadir Husin menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. (Al-Anshary, 2019) Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlakul karimah. (52) Pendekatan perbuatan (dakwah bil-hal) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku khalifah (petoto) secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata (Ahmadi & Hefni, 2019).

Strategi dakwah tazkiyah adalah cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas. Strategi dakwah tazkiyah ini melalui cara mengajak para jama'ah untuk bisa merenungi kesalahan dan dosa dalam mengawali melalui dzikrullah, mengajak shalat syukrul wudlu', shalat taubat, dan shalat sunnah hajat, baik di pagi hari, siang atau malam. Dengan menerapkan praktek seperti ini, dimana perilaku seseorang akan mempengaruhi lingkungan jama'ah tarekat melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning* serta menggunakan teori dakwah bil-hal, dimana seseorang menjadi contoh untuk jama'ah tarekat, adalah menggunakan dakwah tazkiyah. (Nasrullah et al., 2019)

Dakwah tazkiyah merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (*konvensional*) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan *riil* masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. (Pratama, 2018)

Metode yang digunakan adalah metode dialog, metode aplikatif dan metode keteladanan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah yang diungkapkan oleh Syukriadi, bahwa dalam memberikan materi Rasulullah biasa melakukan diantaranya dengan metode aplikatif (*ath-tathbiqi wal amali*), metode pengulangan (*at-takrir wa al murajaah*), metode keteladanan, metode evaluasi, metode variasi (*at-tanwi wa attaghayir*) dan metode dialog (*hiwar*) atau juga menurut al-Khuli ada metode *khitabah* (ceramah), metode *dars* (pengajaran), metode *tamtsil* (perumpamaan), metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan metode *kitabah* (tulisan) (Syukriadi, 2016).

Adapun rekomendasi strategi dakwah yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi permasalahan di jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah meliputi:

a. Metode Dialog

Metode ini digunakan bersamaan dengan metode dakwah lain yaitu metode ceramah, yang juga melengkapi dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode tanya jawab digunakan sebagai selingan pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan mad'u. (Jamaludin, 2019) Metode dakwah ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para mad'u, menjelaskan perbedaan pendapat, dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. Sehingga poin masalah komunikasi satu arah pada dakwah pengajian dan kurangnya minat dalam mengikuti kajian kitab, dimana nantinya melibatkan para petoto di baitul malik untuk menjadi pembimbing dalam metode ini.

b. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. (Mudin, 2015) Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah

tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

Metode ini melibatkan semua jama'ah baitul malik dalam suluk bulan ramadhan yang berperan sebagai petugas dengan melakukan pendampingan dan pengawasan serta memberi teladan kepada jama'ah tarekat untuk menerapkan kebersihan dan mengingatkan rukun dari suluk yaitu menyedikitkan tidur dan memperbanyak dzikir serta membantu keterbatasan jama'ah lainnya dalam proses melakukan kegiatan suluk. Dengan melibatkan jama'ah secara aktif dalam kegiatan suluk tersebut, diharapkan mampu meningkatkan minat jama'ah lainnya untuk mengikuti suluk, meningkatkan kebersihan baitul, dan meningkatkan kesadaran akan beribadah.

Simpulan

Peneliti merekomendasikan dakwah tazkiyah sebagai model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan *riil* masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Metode yang digunakan adalah metode dialog dan metode keteladanan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R., & Hefni, W. (2019). MOBILITAS MURSYID CUM-AKTIVIS DALAM TRADISI TAREKAT. *Jurnal THEOLOGIA*. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3647>
- Aida, B. (2020). STRATEGI DAKWAH PADA PENGIKUT TAREKAT KHALIDIYAH WA NAQSABANDIYAH DI MASJID KWANARAN KUDUS. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 65–74.
- Akmansyah, M. (2015). EKSISTENSI GURU (MURSYID) DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL PERSPEKTIF ABÛ HÂMID AL-GHAZÂLÎ (1058M-1111M). *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Al-Anshary, A. F. (2019). RUKYAH BIL QALBI PERSPEKTIF TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH AL-ALIYAH JOMBANG. *Elfalaky*, 3(1), 36–55.
- Dr. J.R. Raco, Me., M. S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatis, Jenis Karakter dan Keunggulannya* (A. L (ed.)). Grasindo.
- Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, A. S. (2017). MAKNA KEMATIAN PADA JAMAAH TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH CIAMIS JAWA BARAT Farisa. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 151–170.
- Fauzi, R. (2008). TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH DI SLEMANAN KABUPATEN BLITAR. *Jurnal Analisa*, XV(01), 33–50.
- Jamaludin, O. (2019). Peran Wakil Talqin dalam Pengembangan Dakwah Tarekat. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5074>

- Mudin, M. I. (2015). *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat. TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i1i2.275>
- Muhtar, M. A. (2014). *Tarekat naqsabandiyah mujaddidiyah khalidiyah di desa klagenserut jiwaan madiun*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustofa, M. (2009). TINJAUAN BUDAYA ATAS KULTUR TASAWUF BERBASIS MURSYID PEREMPUAN. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.427>
- Nasrullah, A. R., Darsa, U. A., & Kosasih, A. (2019). Naskah Pandita Nursaleh: Dialog Mistik Pendeta dan Mursyid. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i1.22>
- Pratama, A. R. I. M. (2018). URGENSI DAN SIGNIFIKANSI MURSYID BAGI MURID DALAM TAREKAT. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3189>
- Sayyi, A. (2017). Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalay). *FIKROTUNA*. <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2947>
- Usman, H. (2008). *Metode Penelitian Sosial (Kedua)*. Bumi Aksara.
- Zubaidi. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH* (U. A. Purwo Adi Wibowo (ed.); 1st ed.). UNISNU PRESS.